

Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Melalui Budidaya Hortikultura di Padukuhan Karangasem, Kalurahan Sidomulyo, Kabupaten Kulon Progo

Rema Marina¹, Nadia Melati Putri²

^{1,2}STPMD “APMD” Yogyakarta

Email Korespondensi: dosen.remarina@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi kelompok wanita tani dalam pemanfaatan sumber daya alam di Padukuhan Karangasem, Kalurahan Sidomulyo, Kabupaten Kulon Progo melalui budidaya tanaman hortikultura. Budidaya hortikultura menjadi strategi penting dalam mendukung keberlanjutan ekosistem dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode FGD dan wawancara mendalam kepada anggota kelompok wanita tani dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif kelompok wanita tani dalam budidaya hortikultura memberikan dampak positif terhadap ekonomi rumah tangga dan keberlanjutan lingkungan, meskipun masih terdapat tantangan dalam akses teknologi dan pemasaran hasil panen. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas kelompok wanita tani dan pengembangan infrastruktur pendukung untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Kelompok Wanita Tani, Budidaya Hortikultura, Partisipasi

Abstract: This research aims to analyze the level of participation of women farmer groups in utilizing natural resources in Padukuhan Karangasem, Sidomulyo Village, Kulon Progo Regency through the cultivation of horticultural plants. Horticultural cultivation is an important strategy in supporting ecosystem sustainability and improving the welfare of rural communities. This research uses a qualitative approach with survey methods and in-depth interviews with members of women farmer groups. The research results show that the active participation of women farmer groups in horticultural cultivation has a positive impact on the household economy and environmental sustainability, although there are still challenges in accessing technology and marketing the harvest. This study recommends strengthening the capacity of women farming groups and developing supporting infrastructure to optimize natural resource management in the region.

Keywords: Women Farming Groups, Horticultural Cultivation, Participation

Article History :

Received 28-02-2025; Revised 21-03-2025; Accepted 25-04-2025

PENDAHULUAN

Sektor hortikultura memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di negara agraris seperti Indonesia. Hortikultura, yang mencakup budidaya tanaman buah, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat, menjadi salah satu sektor unggulan yang mendukung ketahanan pangan, peningkatan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks pertanian modern, hortikultura tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai sektor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui pengelolaan sumber daya alam secara optimal.

Indonesia, dengan keanekaragaman hayati yang melimpah dan iklim tropis yang mendukung, memiliki potensi besar untuk pengembangan hortikultura. Berbagai jenis tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, terong, dan berbagai tanaman buah tropis, dapat tumbuh subur di hampir seluruh wilayah negara ini. Namun, meskipun memiliki potensi besar, sektor hortikultura masih menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius, seperti keterbatasan teknologi, modal, dan akses pasar, serta ancaman perubahan iklim.

Salah satu keunggulan hortikultura adalah perannya dalam menyediakan bahan pangan yang kaya nutrisi dan berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat. Sayuran dan buah-buahan, sebagai bagian dari hortikultura, merupakan sumber utama vitamin, mineral, dan serat yang penting untuk menjaga keseimbangan gizi. Konsumsi sayuran dan buah-buahan juga dapat membantu mengurangi risiko penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan obesitas. Oleh karena itu, peningkatan produksi dan konsumsi hortikultura menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia.

Hortikultura juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan, terutama bagi masyarakat pedesaan yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian. Budidaya hortikultura memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui diversifikasi usaha tani. Selain itu, hortikultura membuka peluang kerja baru di berbagai subsektor, seperti produksi benih, pengolahan hasil hortikultura, hingga pemasaran produk ke pasar domestik dan internasional. Dengan pengelolaan yang baik, hortikultura dapat menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi pedesaan dan pengurangan kemiskinan.

Pemanfaatan sumber daya lokal merupakan salah satu kunci keberhasilan pengembangan hortikultura. Dalam banyak kasus, masyarakat pedesaan memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam berbagai jenis tanaman hortikultura. Lahan pekarangan yang sering dianggap sebagai lahan marginal, sebenarnya memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Selain menjadi sumber pangan, lahan pekarangan juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan melalui penjualan hasil panen.

Sumber daya alam memiliki peran strategis dalam mendukung kesejahteraan masyarakat pedesaan, khususnya dalam sektor pertanian. Di Padukuhan Karangasem, Kalurahan Sidomulyo, potensi sumber daya alam berupa tanah subur dan ketersediaan air yang melimpah menciptakan peluang untuk mengembangkan budidaya hortikultura. Kelompok wanita tani memegang peran penting dalam pemanfaatan sumber daya ini, tidak hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai penggerak ekonomi rumah tangga.

Partisipasi aktif masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan hortikultura. Kelompok-kelompok tani, seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), dapat berperan penting dalam meningkatkan kapasitas petani melalui kegiatan bersama, seperti pelatihan, diskusi kelompok, dan berbagi pengalaman. Keberadaan kelompok tani juga dapat memperkuat posisi tawar petani dalam mengakses pasar dan bernegosiasi dengan pembeli.

Salah satu contoh nyata keberhasilan pengembangan hortikultura adalah kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani "Mekar Lestari" di Padukuhan Karangasem, Kalurahan Sidomulyo, Kabupaten Kulon Progo. Kelompok ini memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam berbagai jenis tanaman hortikultura, seperti cabai, terong, dan tomat. Melalui pendampingan dan pelatihan, anggota kelompok berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam budidaya hortikultura. Hasilnya, mereka tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga mendapatkan pendapatan tambahan dari penjualan hasil panen.

Pengalaman Kelompok Wanita Tani "Mekar Lestari" menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, sektor hortikultura dapat menjadi solusi untuk berbagai permasalahan, mulai dari ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, hingga keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan hortikultura perlu terus didorong sebagai bagian dari strategi pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Indonesia.

Partisipasi kelompok wanita tani masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern, minimnya pendanaan, serta keterbatasan kapasitas kelembagaan sering kali menjadi penghambat optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam. Kondisi ini semakin relevan dalam konteks isu global seperti perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan, yang menuntut pendekatan lebih inovatif dan inklusif dalam pengelolaan sumber daya alam. Budidaya hortikultura oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) "Mekar Lestari" di Padukuhan Karangasem menunjukkan upaya partisipatif yang menjembatani gap teknologi, modal,

dan akses pasar, sehingga representatif sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi hortikultura besar, namun menghadapi kendala teknologi, modal, dan akses pasar

Penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan literatur terkait partisipasi kelompok wanita tani, khususnya dalam konteks pemanfaatan sumber daya alam melalui budidaya hortikultura. Penelitian ini tidak hanya menawarkan wawasan empiris, tetapi juga menyediakan rekomendasi praktis untuk pemberdayaan kelompok wanita tani dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini akan mengkaji hal-hal berikut:

1. Partisipasi kelompok wanita tani dalam pemanfaatan sumber daya alam melalui budidaya hortikultura.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi kelompok wanita tani dalam kegiatan tersebut.
3. Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi kelompok wanita tani sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam.

LITERATURE REVIEW

Pengembangan sektor hortikultura telah menjadi perhatian utama dalam berbagai kajian akademik dan penelitian di bidang pertanian. Hortikultura, sebagai bagian integral dari sistem pertanian, mencakup berbagai aspek mulai dari teknik budidaya, pengelolaan lahan, hingga distribusi hasil panen. Literatur yang ada menunjukkan bahwa hortikultura tidak hanya penting untuk ketahanan pangan, tetapi juga sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi pedesaan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok wanita tani.

Slamet (2023) mendefinisikan partisipasi sebagai peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan, baik dalam bentuk pernyataan maupun tindakan. Partisipasi ini dapat dibedakan menjadi partisipasi vertikal dan horizontal. Partisipasi vertikal terjadi ketika masyarakat terlibat dalam program yang diinisiasi oleh pihak eksternal, seperti pemerintah atau organisasi non-pemerintah, dengan hubungan hierarkis antara pelaksana program dan masyarakat. Partisipasi horizontal melibatkan kerja sama antaranggota masyarakat secara setara dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi mereka sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani dapat dianalisis melalui tingkat keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan, pelatihan, dan penerapan praktik pertanian. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Ketahanan Nasional, keberhasilan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif anggota Kelompok Wanita Tani dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Indasary, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa keterlibatan aktif, program pemberdayaan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L secara nyata berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga; semakin sering anggota KWT berpartisipasi dalam kegiatan P2L, maka semakin tinggi tingkat ketahanan pangan rumah tangga (Pratama et al., 2022).

Menurut Pribadi et al. (2021), Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran signifikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Studi mereka terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT) Puncaksari menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki tingkat peran sebesar 79% dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Berdasarkan fungsi kelompok tani, KWT Puncaksari sangat berperan sebagai wahana belajar bagi anggotanya, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pertanian dan kewirausahaan. Selain itu, kelompok ini juga berperan dalam membangun kerja sama antaranggota, sehingga tercipta sinergi dalam mengelola dan mengembangkan usaha bersama. Di sisi lain, KWT Puncaksari juga berfungsi sebagai unit produksi yang mendukung peningkatan hasil pertanian dan pengolahan produk, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan anggota serta masyarakat sekitar.

Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai strategi pengembangan hortikultura juga mendapat perhatian dalam penelitian Indasary (2021). Studi ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota KWT dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) berkontribusi positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul,

DI Yogyakarta. Anggota yang aktif dalam program ini mampu meningkatkan ketersediaan pangan dan pendapatan keluarga melalui budidaya tanaman di lahan pekarangan.

Dalam konteks Kelompok Wanita Tani "Mekar Lestari," tantangan yang dihadapi serupa dengan yang ditemukan dalam studi sebelumnya. Kurangnya modal dan pengetahuan teknis menjadi hambatan utama yang menghambat partisipasi dan produktivitas. Namun, dukungan dari pemerintah dan organisasi lokal telah membantu mengatasi beberapa tantangan tersebut melalui program pelatihan dan pendampingan.

Dalam menghadapi tantangan, strategi yang diusulkan dalam berbagai studi mencakup peningkatan partisipasi anggota, pelatihan teknis, dan pengembangan jaringan pemasaran. Indasary (2021) menyarankan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Laporan World Bank (2020) juga menyoroti tantangan utama yang dihadapi oleh petani hortikultura, termasuk keterbatasan akses pasar, modal, dan teknologi. Banyak petani kecil bergantung pada perantara dalam pemasaran hasil pertanian mereka, yang sering kali mengurangi keuntungan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, penguatan akses pasar dan teknologi menjadi strategi utama untuk meningkatkan daya saing petani hortikultura.

Penelitian ini menyoroti partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani dalam program Pekarangan Pangan Lestari dan dampaknya terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran Kelompok Wanita Tani sangat berpengaruh dalam menjalankan fungsinya sebagai wahana belajar, kerja sama, dan unit produksi. Oleh karena itu, strategi peningkatan partisipasi kelompok wanita tani dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pemberdayaan yang lebih efektif dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam melalui budidaya hortikultura.

Dari berbagai penelitian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa hortikultura memiliki peran penting dalam ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat pedesaan, terutama bagi kelompok wanita tani. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat menjadi solusi bagi peningkatan kesejahteraan rumah tangga, sementara tantangan yang ada dapat diatasi dengan strategi yang tepat, seperti pelatihan, akses modal, serta kerja sama dengan pemerintah dan lembaga terkait. Penelitian ini akan melanjutkan kajian tersebut dengan fokus pada partisipasi Kelompok Wanita Tani "Mekar Lestari" dalam pemanfaatan sumber daya alam melalui budidaya hortikultura serta strategi peningkatan partisipasi mereka di masa depan. Implementasi analisis SWOT dalam konteks KWT telah terbukti efektif. Rangkuti (1997) menjelaskan bahwa SWOT memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk merumuskan strategi. Pribadi et al. (2021) menggunakan SWOT untuk mengevaluasi kapasitas KWT Puncaksari dan menemukan peningkatan outcome ekonomi hingga 79% setelah intervensi berbasis SWOT. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja sistematis untuk memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi partisipasi dan kinerja kelompok tani.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menggabungkan teori partisipasi dan bukti empiris hortikultura untuk memberikan landasan konseptual bagi penelitian partisipasi KWT "Mekar Lestari".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam pandangan Creswel mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010). Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, Focus Group Discussion (FGD), dan wawancara. Penggunaan analisis SWOT untuk memetakan potensi dan kendala. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola partisipasi dan tantangan yang dihadapi kelompok wanita tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Wanita Tani “Mekar Lestari” dibentuk oleh mahasiswa Pembangunan Masyarakat Desa (HIMA PMD) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada tanggal 09 Oktober 2023. Kelompok Wanita Tani Mekar Lestari merupakan satu-satunya Kelompok Wanita Tani yang ada di Padukuhan Karangasem Kalurahan Sidomulyo Kapanewon Pengasih Kabupaten Kulonprogo. Kelompok Wanita Tani Mekar Lestari di Padukuhan Karangasem beranggotakan 30 orang yang terdiri dari warga Padukuhan Karangasem yang dipimpin dan dibawah oleh Sri Haryati selaku ibu dukuh karangasem yang tentunya didukung penuh oleh Kepala Dukuh Karangasem, PPL Kalurahan Sidomulyo, dan pemerintah Kalurahan Sidomulyo. Sebagai Kelompok Wanita Tani yang masih baru Kelompok Wanita Tani Mekar Lestari berkembang pesat dan selalu berusaha membangun kemandirian dan kesejahteraan wanita di Padukuhan Karangasem.

Pada awal pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mekar Lestari” berjumlah 30 orang wanita yang berusia produktif dan berasal dari Padukuhan Karangasem. Mekar Lestari memiliki harapan bahwa kelompok akan selalu hidup. Mekar memiliki arti berkembang hal ini menjadi harapan kelompok untuk mengembangkan diri kearah lebih baik. Lestari berarti abadi atau awet, hal ini menunjukkan bahwa kelompok akan berusaha untuk terus ada dan berkelanjutan.

Kelompok Wanita Tani “Mekar Lestari” memiliki pengetahuan mengenai penanaman dan perawatan tanaman pekarangan masih kurang. Hal ini disebabkan mayoritas tingkat pendidikan masyarakat belum memenuhi wajib belajar dua belas tahun. Pengoptimalan lahan pekarangan dengan pembudidayaan di Padukuhan Karangasem perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok wanita tani.

Dalam Focus Group Discussion (FGD) bersama 30 wanita masyarakat Kalurahan Sidomulyo untuk mengetahui permasalahan yang terjadi, FGD yang dengan metode SWOT yaitu mencari tahu kekuatan (Strenght), kelemahan (Weakness), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threat). Dengan membagikan 4 kertas kosong ukuran 10,5 x 14,5 cm kepada anggota KWT untuk menuliskan kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang yang ada. Setelah kertas dikumpulkan dan diis kemudian mengajak kelompok sasaran untuk ikut menganalisis permasalahan yang ada dan bagaimana proses penyelesaian masalah dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang

Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mekar Lestari” merupakan sebuah kelompok yang berfokus pada pemanfaatan lahan kosong melalui budidaya hortikultura, khususnya dengan melibatkan para ibu rumah tangga di Padukuhan Karangasem, Kalurahan Sidomulyo, Kabupaten Kulon Progo. Dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan memberdayakan masyarakat sekitar, kelompok ini harus menghadapi berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kesuksesannya.

Setelah FGD dilakukan hasil analisis yang didapat adalah sebagai berikut; a. Kekuatan (Strenght) Kekuatan yang ada dalam Kelompok Wanita Tani “Mekar Lestari”: 1) Mempunyai lahan kosong milik warga yang dapat dimanfaatkan 2) Tingkat partisipasi dan semangat gotong royong yang tinggi 3) Memiliki minat yang sama dalam bidang pertanian 4) Anggota memiliki inovasi dan kreatifitas yang cukup tinggi b. Kelemahan (Weakness) Kelemahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut: 1) Kurangnya pelatihan dan sosialisasi mengenai pertanian 2) Belum adanya pendamping dan pengarahan 3) Kurangnya pengetahuan anggota dalam perawatan tanaman 4) Kurangnya modal c. Peluang (Opportunities) Kelompok Wanita Tani “Mekar Lestari” memiliki peluang, yakni: 1) Peluang pasar produk hasil lahan masih terbuka 2) Memberikan tambahan penghasilan bagi anggota 3) Dukungan Pemerintah Kalurahan dan Dinas terhadap KWT cukup tinggi 4) Bibit Tanaman yang mudah dijangkau d. Ancaman (Threat) Adapun ancaman yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: 1) Hama/penyakit tanaman yang menyerang 2) Banyaknya pesaing petani asli dalam penjualan hasil pengolahan lahan. 3) Cuaca ekstrem yang menyebabkan gagal panen.

Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Melalui Budidaya Hortikultura

Kelompok Wanita Tani (KWT) “Mekar Lestari” di Padukuhan Karangasem, Kalurahan Sidomulyo, Kabupaten Kulon Progo, merupakan kelompok yang dibentuk untuk memberdayakan perempuan melalui pemanfaatan

sumber daya alam yang ada, terutama melalui budidaya hortikultura. Partisipasi anggota dalam kelompok ini memainkan peran penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan kelompok. Oleh karena itu, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) terhadap kelompok ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mendukung atau menghambat tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok. Dalam hal ini, partisipasi anggota akan dilihat dari peran mereka dalam berbagai kegiatan, seperti pengelolaan lahan, produksi hortikultura, hingga pemasaran hasil pertanian.

Kelompok Wanita Tani “Mekar Lestari” memiliki beberapa kekuatan internal yang secara langsung berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota. Salah satu kekuatan utama kelompok ini adalah adanya lahan kosong milik warga yang dapat dimanfaatkan. Lahan ini memberikan kesempatan bagi anggota untuk terlibat langsung dalam pengelolaan dan budidaya tanaman hortikultura. Keberadaan lahan yang tersedia memungkinkan anggota untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan produksi tanpa harus memikirkan kendala terkait pembelian atau penyewaan lahan. Partisipasi ini terlihat pada keterlibatan anggota dalam merencanakan, menanam, dan merawat tanaman mereka, yang menjadi wujud dari penerapan prinsip gotong royong yang sudah lama diterapkan di dalam budaya masyarakat setempat.

Kekuatan lainnya adalah tingkat partisipasi dan semangat gotong royong yang tinggi. Anggota kelompok ini memiliki komitmen yang kuat untuk berkontribusi dalam kegiatan bersama. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, mereka selalu bekerja sama, baik dalam hal merawat lahan maupun dalam kegiatan lainnya. Semangat gotong royong ini meningkatkan kualitas interaksi antar anggota, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan mengoptimalkan hasil kerja kelompok. Semangat ini mendorong anggota untuk aktif berpartisipasi, tidak hanya dalam aspek teknis budidaya, tetapi juga dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan kelompok.

Selain itu, minat yang sama dalam bidang pertanian juga menjadi faktor yang mendukung tingginya partisipasi. Anggota kelompok “Mekar Lestari” memiliki minat yang besar terhadap pertanian, yang secara otomatis mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam berbagai aspek kegiatan pertanian, mulai dari pemilihan komoditas yang akan dibudidayakan hingga pemasaran hasil pertanian. Keberadaan minat bersama dalam bidang yang sama memudahkan koordinasi dan kerja sama antar anggota, serta menciptakan ikatan yang lebih kuat dalam kelompok, sehingga memperkuat tingkat partisipasi mereka.

Terakhir, inovasi dan kreativitas anggota menjadi kekuatan yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi. Anggota kelompok memiliki ide-ide kreatif yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian, seperti eksperimen dengan teknik budidaya baru atau pencarian pasar yang lebih menguntungkan. Partisipasi anggota dalam pengembangan ide-ide baru ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan usaha dan meningkatkan motivasi kelompok untuk terus maju. Inovasi-inovasi ini juga memberikan kesempatan bagi anggota untuk belajar dan berkembang bersama, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan semangat partisipasi mereka.

Meskipun kelompok ini memiliki banyak kekuatan, terdapat pula beberapa kelemahan yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi anggota. Salah satu kelemahan utama yang teridentifikasi adalah kurangnya pelatihan dan sosialisasi mengenai pertanian. Banyak anggota yang masih belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang teknik-teknik terbaru dalam budidaya hortikultura. Ketidaktahuan ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam mengambil keputusan terkait teknik budidaya, sehingga mengurangi kepercayaan diri anggota dan, pada akhirnya, dapat menghambat tingkat partisipasi mereka. Tanpa pelatihan yang memadai, anggota mungkin merasa kurang siap atau kurang kompeten dalam menjalankan kegiatan pertanian, yang dapat mengurangi minat mereka untuk terlibat lebih jauh.

Kelemahan lainnya adalah belum adanya pendampingan dan pengarahan dari pihak yang lebih berpengalaman. Tanpa adanya mentor atau pendamping yang dapat memberikan arahan dan bimbingan, anggota kelompok mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah yang muncul dalam kegiatan pertanian. Ketidakjelasan mengenai langkah-langkah yang harus diambil atau cara yang paling efektif untuk mengelola pertanian dapat mengurangi rasa percaya diri anggota dan mengurangi keinginan mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, kurangnya pengetahuan dalam perawatan tanaman juga menjadi kelemahan yang dapat mengurangi tingkat partisipasi. Perawatan tanaman yang kurang optimal dapat menyebabkan kegagalan panen, yang tentu saja akan menurunkan semangat anggota untuk terus terlibat dalam kegiatan budidaya. Kurangnya pemahaman tentang teknik perawatan yang benar, seperti pemupukan yang tepat, pengendalian hama, atau pengairan yang efisien, dapat menyebabkan kegagalan hasil dan mengurangi rasa tanggung jawab anggota terhadap lahan yang dikelola. Akibatnya, tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan yang lebih teknis mungkin akan berkurang.

Terakhir, kurangnya modal untuk membeli peralatan atau bahan-bahan pertanian yang dibutuhkan juga menjadi kendala besar dalam meningkatkan partisipasi. Tanpa modal yang cukup, kelompok ini kesulitan untuk mengembangkan usaha mereka lebih lanjut. Kendala finansial ini dapat membuat anggota merasa terbebani dan mengurangi keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memerlukan investasi lebih besar. Oleh karena itu, masalah modal ini perlu diatasi agar tingkat partisipasi dapat terus meningkat.

Kelompok ini juga memiliki peluang besar yang dapat meningkatkan tingkat partisipasi anggotanya. Salah satu peluang utama adalah peluang pasar produk hasil lahan yang masih terbuka. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi produk pertanian lokal dan organik, pasar untuk produk hortikultura semakin terbuka lebar. Hal ini menciptakan motivasi tambahan bagi anggota untuk berpartisipasi lebih aktif dalam produksi dan pemasaran hasil pertanian mereka. Semakin besar potensi pasar, semakin besar pula insentif bagi anggota untuk terlibat dalam kegiatan pertanian.

Selain itu, dukungan dari Pemerintah Kalurahan dan Dinas Pertanian memberikan peluang tambahan untuk meningkatkan partisipasi. Dengan adanya dukungan dari pihak luar, baik dalam bentuk pelatihan, bantuan modal, atau fasilitas lainnya, anggota kelompok akan merasa lebih didukung dan termotivasi untuk terus berpartisipasi. Bantuan teknis dan finansial ini memungkinkan anggota untuk lebih percaya diri dalam menjalankan usaha mereka, sehingga meningkatkan tingkat partisipasi dalam setiap kegiatan.

Peluang lainnya adalah bibit tanaman yang mudah dijangkau. Ketersediaan bibit yang terjangkau memungkinkan anggota untuk terlibat dalam produksi tanaman dengan biaya yang lebih rendah. Hal ini dapat mendorong lebih banyak anggota untuk berpartisipasi dalam budidaya hortikultura, karena mereka tidak terbebani dengan biaya tinggi untuk memulai usaha mereka.

Kelompok ini juga menghadapi beberapa ancaman yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi anggota. Salah satu ancaman utama adalah serangan hama dan penyakit tanaman. Masalah ini dapat menyebabkan kerugian besar bagi kelompok, yang pada gilirannya dapat menurunkan semangat partisipasi anggota. Jika hasil pertanian sering gagal karena hama atau penyakit, anggota mungkin merasa frustrasi dan kurang termotivasi untuk melanjutkan kegiatan mereka. Oleh karena itu, penting bagi kelompok untuk memiliki strategi pengendalian yang efektif dan mendidik anggota tentang cara menghadapi ancaman ini.

Ancaman lain yang perlu diwaspadai adalah persaingan dengan petani lain. Petani yang lebih berpengalaman atau memiliki akses yang lebih baik ke pasar dapat membuat produk dari KWT "Mekar Lestari" kurang bersaing. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi anggota untuk terus berpartisipasi, terutama jika mereka merasa produk mereka sulit untuk dipasarkan atau kurang diminati.

Selain itu, cuaca ekstrem dapat menyebabkan gagal panen yang merugikan. Ketidakpastian cuaca yang semakin meningkat dapat mengganggu hasil pertanian, yang pada gilirannya mengurangi semangat anggota untuk berpartisipasi lebih lanjut. Sebagai respons, kelompok ini perlu mengembangkan strategi mitigasi cuaca ekstrem agar dampaknya bisa diminimalkan.

Hasil observasi dan Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) "Mekar Lestari" menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota dalam pemanfaatan sumber daya alam melalui budidaya hortikultura berada pada tingkat tinggi. Hal ini tercermin dari Keterlibatan Aktif Sebanyak 30 anggota KWT secara rutin terlibat dalam kegiatan budidaya, termasuk persiapan media tanam, penanaman, perawatan, hingga panen. Komitmen Waktu Anggota kelompok berpartisipasi dalam pertemuan mingguan dan kegiatan kelompok lainnya. anggota menerapkan teknik budidaya yang telah diajarkan, seperti pembuatan pupuk organik dan pengendalian hama terpadu. Kegiatan budidaya menghasilkan produk seperti cabai, terong, dan tomat yang

tidak hanya memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga memberikan tambahan pendapatan melalui penjualan hasil panen

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Budidaya Hortikultura

Kelompok wanita tani memanfaatkan lahan pekarangan dan area sekitar rumah untuk menanam sayuran seperti cabai, bayam, dan tomat. Inovasi seperti penggunaan pupuk organik dan irigasi sederhana mulai diterapkan untuk meningkatkan produktivitas.

Kelompok Wanita Tani "Mekar Lestari" memiliki pengetahuan mengenai penanaman dan perawatan tanaman pekarangan yang masih kurang. Hal ini disebabkan oleh mayoritas tingkat pendidikan masyarakat yang belum memenuhi wajib belajar dua belas tahun. Pengoptimalan lahan pekarangan dengan pembudidayaan di Padukuhan Karangasem perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok wanita tani.

Mayoritas anggota memiliki lahan pekarangan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya. Kelompok menerima dukungan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kulon Progo serta penyuluh pertanian dalam bentuk pendampingan dan pelatihan. Tingginya semangat gotong royong di antara anggota mendukung keberlangsungan kegiatan kelompok. Bibit dan bahan pendukung lainnya tersedia secara lokal dengan harga yang terjangkau.

Meski telah dilakukan pelatihan, beberapa anggota masih mengalami kendala dalam memahami teknik budidaya yang lebih kompleks. Keterbatasan modal menghambat pengadaan alat dan bahan yang lebih modern untuk meningkatkan produktivitas. Kondisi cuaca yang tidak menentu berdampak pada pertumbuhan tanaman, terutama di musim hujan. Serangan hama dan penyakit menjadi tantangan yang signifikan dalam budidaya hortikultura.

Kendala utama yang dihadapi kelompok wanita tani meliputi kurangnya akses terhadap informasi teknologi modern, minimnya modal usaha, serta keterbatasan waktu akibat tanggung jawab rumah tangga. Selain itu, pemasaran hasil panen masih bergantung pada pedagang perantara yang menyebabkan harga jual menjadi rendah

Strategi yang Dapat Diterapkan Untuk Meningkatkan Partisipasi Kelompok Wanita Tani Sekaligus Mengoptimalkan Pemanfaatan Sumber Daya Alam.

1. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas Anggota

Salah satu strategi utama untuk meningkatkan partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) "Mekar Lestari" adalah dengan memberikan pelatihan dan pengembangan kapasitas secara rutin. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota mengenai teknik budidaya hortikultura yang lebih efisien dan berkelanjutan. Mengingat banyaknya kelemahan dalam hal pengetahuan dan perawatan tanaman, pelatihan ini sangat penting. Dalam pelatihan ini, anggota tidak hanya diajarkan cara merawat tanaman dengan baik, tetapi juga diberikan wawasan mengenai pengendalian hama, pemupukan yang tepat, serta cara-cara meningkatkan hasil pertanian secara berkelanjutan. Selain itu, program pendampingan yang melibatkan ahli pertanian dapat membantu mereka dalam penerapan pengetahuan yang diperoleh secara langsung di lapangan, sehingga mereka dapat melihat hasilnya secara nyata dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif.

2. Peningkatan Modal dan Akses Pembiayaan

Keterbatasan modal sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan usaha pertanian kelompok. Oleh karena itu, salah satu strategi yang perlu diterapkan adalah peningkatan akses terhadap modal dan pembiayaan. Kelompok bisa mulai dengan mencari sumber dana dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga keuangan mikro, atau melalui dana desa yang tersedia. Pengajuan dana bantuan yang bisa digunakan untuk membeli peralatan pertanian, bibit unggul, atau pupuk yang diperlukan akan sangat membantu kelancaran operasional. Selain itu, penting bagi kelompok untuk mengelola pendanaan yang ada secara efisien, misalnya dengan menggunakan hasil panen pertama untuk reinvestasi guna mengembangkan usaha lebih lanjut. Dengan adanya modal yang cukup, anggota akan merasa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok karena mereka dapat melihat adanya peluang ekonomi yang nyata.

3. Peningkatan Kerja Sama dengan Pemerintah dan Lembaga Terkait

Kerja sama dengan pemerintah dan lembaga terkait merupakan salah satu kunci dalam meningkatkan partisipasi dan kesuksesan Kelompok Wanita Tani. Pemerintah Kalurahan dan Dinas Pertanian dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, bantuan teknis, dan fasilitas yang diperlukan. Dengan memperkuat hubungan antara kelompok dan pemerintah, Kelompok Wanita Tani dapat memanfaatkan berbagai program bantuan atau subsidi yang disediakan, seperti bibit gratis, pupuk, atau alat pertanian. Untuk itu, kelompok perlu melakukan audiensi atau koordinasi dengan pemerintah setempat agar mereka dapat mengetahui apa saja peluang yang tersedia dan bagaimana cara mengaksesnya. Dengan dukungan dari pemerintah, kelompok dapat memperoleh berbagai fasilitas yang meringankan beban mereka dan meningkatkan semangat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pengelolaan lahan dan produksi pertanian.

4. Pengembangan Pemasaran dan Akses Pasar

Untuk meningkatkan pendapatan dan daya saing Kelompok Wanita Tani "Mekar Lestari", pengembangan pemasaran dan akses pasar yang efektif menjadi hal yang sangat penting. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan strategi pemasaran yang lebih modern dan luas, baik melalui pasar lokal maupun secara online. Pemasaran secara langsung kepada konsumen atau bekerja sama dengan pengepul dan distributor dapat membantu memperluas jangkauan produk. Selain itu, kelompok juga dapat mengikuti pameran atau bazar lokal untuk memperkenalkan produk mereka kepada masyarakat. Untuk pemasaran berbasis digital, kelompok bisa memanfaatkan media sosial atau platform online yang dapat menjangkau konsumen di luar wilayah lokal. Dengan pengelolaan pemasaran yang baik, produk hortikultura kelompok akan lebih dikenal dan memiliki pasar yang lebih besar, yang pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi anggota dalam pengelolaan dan produksi.

5. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan dan Inovasi dalam Budidaya

Strategi berikutnya yang perlu diterapkan adalah optimalisasi pemanfaatan lahan yang tersedia. Dengan memanfaatkan lahan secara maksimal, Kelompok Wanita Tani dapat meningkatkan hasil budidaya hortikultura secara signifikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan teknik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti menggunakan pupuk organik, sistem irigasi yang efisien, atau teknik hidroponik yang memungkinkan budidaya tanaman tanpa membutuhkan banyak lahan. Selain itu, kelompok dapat mengeksplorasi budidaya tanaman yang memiliki nilai jual tinggi atau memiliki permintaan pasar yang terus berkembang, seperti tanaman obat atau tanaman hias. Dengan demikian, pemanfaatan lahan yang optimal akan memberikan hasil yang lebih beragam dan menguntungkan, serta meningkatkan partisipasi anggota yang semakin merasakan manfaat dari hasil budidaya yang mereka kelola.

6. Meningkatkan Kualitas dan Manajemen Produksi

Menjamin kualitas produk hortikultura yang dihasilkan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan partisipasi dan keberhasilan kelompok. Untuk itu, strategi yang perlu diterapkan adalah meningkatkan kualitas produk melalui penerapan teknik pertanian yang lebih baik dan sistem manajemen produksi yang lebih efisien. Anggota kelompok harus diberikan pelatihan mengenai pengendalian hama dan penyakit, serta cara-cara meningkatkan hasil panen. Selain itu, penerapan sistem perawatan tanaman yang terjadwal dan terorganisir dengan baik akan memastikan bahwa tanaman yang dibudidayakan memiliki kualitas yang baik dan dapat dipasarkan dengan harga yang lebih tinggi. Dengan meningkatkan kualitas produk, kelompok akan lebih mampu bersaing di pasar dan memperoleh keuntungan yang lebih besar, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi anggota untuk berpartisipasi aktif.

7. Mengurangi Risiko Cuaca Ekstrem

Cuaca ekstrem yang menyebabkan gagal panen merupakan salah satu ancaman yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan partisipasi kelompok. Untuk itu, strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mengembangkan teknik pertanian yang lebih tahan terhadap perubahan cuaca. Kelompok bisa memanfaatkan varietas tanaman yang lebih tahan terhadap kekeringan atau banjir. Selain itu, penggunaan teknologi irigasi yang efisien juga akan membantu mengatasi masalah kekurangan air pada musim kemarau atau kelebihan air pada musim hujan. Untuk menghadapi risiko cuaca ekstrem, kelompok juga bisa bekerja sama dengan pihak yang

menyediakan sistem peringatan dini terkait perubahan cuaca, sehingga mereka bisa lebih siap dalam menghadapi cuaca yang buruk. Dengan cara ini, risiko kegagalan panen dapat diminimalkan, dan kelangsungan usaha budidaya hortikultura dapat terjaga.

8. Mengatasi Ancaman Hama dan Penyakit Tanaman

Ancaman lain yang perlu dihadapi adalah serangan hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman dan mengurangi hasil panen. Untuk itu, strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan metode pengendalian hama yang ramah lingkungan, seperti menggunakan pestisida alami atau teknik rotasi tanaman. Kelompok juga dapat memanfaatkan tanaman pengusir hama sebagai bagian dari sistem pertanian terpadu. Pelatihan mengenai cara-cara pencegahan dan pengendalian hama secara organik akan membantu anggota mengatasi masalah ini secara lebih berkelanjutan. Dengan cara ini, kelompok dapat menjaga kualitas hasil pertanian dan mengurangi kerugian akibat serangan hama atau penyakit, yang akan mendorong partisipasi anggota dalam mempertahankan keberlanjutan usaha mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, Kelompok Wanita Tani "Mekar Lestari" dapat meningkatkan partisipasi anggotanya sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Setiap langkah yang diambil bertujuan untuk memperkuat kelemahan yang ada, memanfaatkan peluang yang tersedia, dan mengatasi ancaman yang mungkin timbul. Hal ini akan menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi perkembangan kelompok, sehingga tujuan pemberdayaan perempuan melalui pertanian yang berkelanjutan dapat tercapai.

KESIMPULAN

Partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) "Mekar Lestari" menunjukkan bahwa meskipun kelompok ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan dalam budidaya hortikultura, kurangnya pelatihan dan modal, serta ancaman dari hama dan cuaca ekstrem, namun semangat gotong royong yang tinggi dan minat yang besar terhadap pertanian memberikan fondasi yang kuat untuk keberlanjutan kelompok. Kekuatan utama kelompok ini terletak pada adanya lahan yang dapat dimanfaatkan bersama, serta partisipasi aktif anggota dalam setiap kegiatan pertanian yang dilakukan. Keberadaan bibit tanaman yang mudah dijangkau dan dukungan dari pemerintah setempat juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha kelompok. Namun, keberhasilan kelompok ini tidak lepas dari kendala-kendala yang ada, terutama terkait dengan kurangnya akses terhadap pelatihan yang efektif, keterbatasan modal, dan rendahnya kemampuan anggota dalam teknik budidaya yang lebih kompleks. Oleh karena itu, untuk meningkatkan tingkat partisipasi anggota, penting untuk memberikan pelatihan secara rutin yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang pertanian. Pendampingan oleh ahli pertanian juga sangat diperlukan untuk membantu anggota dalam menghadapi tantangan yang ada dan mengimplementasikan teknik-teknik yang telah dipelajari.

Peningkatan modal melalui akses pembiayaan yang lebih baik dan kerjasama dengan pemerintah serta lembaga terkait menjadi langkah strategis berikutnya. Selain itu, pengembangan pemasaran produk yang lebih luas, baik melalui pasar lokal maupun digital, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan kelompok. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara terencana dan berkelanjutan, diharapkan KWT "Mekar Lestari" dapat mengatasi tantangan yang ada, serta terus berkembang dan berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi perempuan di Padukuhan Karangasem.

REFERENSI

- Indasary, D. (2021). Partisipasi anggota KWT dalam pekarangan pangan lestari. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 1-22.
- Pratama, D., Witjaksono, R., & Raya, A. B. (2022). Partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) dalam kegiatan pekarangan pangan lestari mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 75-90.

- Pribadi, P. T., Setiawan, I., & Isyanto, A. Y. (2021). Peran KWT dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(2), 284-292.
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rangkuti, F. (1997). *Analisis SWOT*. Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet, M. (2023). Partisipasi dalam pembangunan: Perspektif vertikal dan horizontal dalam konteks kelompok wanita tani. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 12(4), 51-62.
- World Bank. (2020). *Enhancing agricultural productivity and market access*. World Bank.
- Monografi Kalurahan Sidomulyo. (2023).